

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak Prasekolah

Anak yang berada dalam tahap prasekolah ialah anak-anak yang berada dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun, biasanya dimulai dari saat mereka bisa berdiri dan bergerak hingga saat mereka mulai masuk ke sekolah. Pada saat umur ini, mereka memiliki karakter tertentu, terutama dalam tumbuh kembang anak, dengan tingkat aktivitas yang tinggi serta banyak penemuan dari diri mereka sendiri. Dalam istilah psikologi yang umum, periode ini dikenal sebagai masa kanak-kanak, dimulai dari akhir masa bayi (usia 2-5 tahun), dan pada usia 6 tahun, anak prasekolah sudah mampu menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. (Sujianti, 2020).

Masa prasekolah adalah periode di mana anak-anak membutuhkan kemampuan berbahasa dan interaksi sosial yang lebih luas, untuk memahami norma peran, mendapatkan pengendalian diri, serta menyadari ketergantungan dan kemandirian mereka. Masa prasekolah berperan sebagai sarana yang mendukung anak dengan tujuan memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan mereka secara keseluruhan, atau memusatkan perhatian pada pertumbuhan semua sisi karakter anak, sehingga anak prasekolah mendapatkan kesempatan optimal untuk memaksimalkan kemampuan yang terdapat dalam diri mereka (Sapardi, 2020).

Tahun 2020, terdapat sekitar 21. 990 ribu anak prasekolah di Indonesia. Dengan angka yang cukup besar ini, Indonesia menghadapi berbagai masalah kesehatan, salah satu aspeknya adalah kesehatan anak. Sekitar 56,34% anak usia prasekolah menghadapi kendala dalam perkembangan, seperti keterampilan membaca dan menulis (Riyadi & Sundari, 2020)

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah sebuah proses yang bertumpu pada pengalaman sebelumnya, yang berfungsi sebagai landasan untuk perkembangan yang akan datang. Bagi anak prasekolah, fase ini adalah momen yang sangat peka, di mana mereka mudah menerima rangsangan dari lingkungan yang positif maupun negatif. Selain itu, pada masa ini juga terjadi kematangan dalam aspek fisik dan mental, agar anak usia prasekolah mampu menanggapi dan menyelesaikan berbagai tugas yang diharapkan muncul dalam aktivitas sehari-hari. Nilai perkembangan berpikir anak yang berusia 4 hingga 5 tahun terletak pada angka 57,2% (Saputro, 2019)

Uji coba untuk pengembangan anak usia prasekolah melibatkan berbagai kegiatan yang berfokus pada penilaian perkembangan. Terdapat enam aspek yang dipertimbangkan, yakni elemen nilai agama dan etika, kondisi fisik, kemampuan motorik, proses berpikir, penguasaan bahasa, serta aspek emosional sosial dan seni serta kreativitas. Kegiatan ini menjadi landasan bagi anak prasekolah untuk mendukung pertumbuhan diri mereka dari awal, terutama dalam kehidupan di masa depan (Dewi, 2020).

Di Indonesia diperkirakan sekitar 16% anak dibawah lima tahun mengalami masalah dalam perkembangan, terutama dalam aspek keterampilan motorik baik halus maupun kasar, masalah pendengaran, serta rendahnya kecerdasan. Paling banyak, gangguan perkembangan ditemukan pada bahasa dengan prevelensi mencapai 13,8%, diikuti oleh tantangan dalam perkembangan motorik halus yang mencapai 12,2%. Saat berusia 4 tahun, seorang anak diharapkan sudah memahami dasar-dasar penguasaan bahasa. Namun, sekitar 5-8% dari mereka mengalami keterlambatan dalam bahasa atau gangguan lain selama masa prasekolah, yang dapat mengarah pada kesulitan belajar, masalah sosial-emosional atau perilaku saat mereka tumbuh dewasa. Diperkirakan pada usia 2 tahun sekitar 20% anak mengalami kendala dalam bahasa dan angka ini meningkat menjadi 50-60% pada anak yang berusia 4-5 tahun (Permata, 2019).

2. Jenis – jenis Perkembangan

Menurut Talango (2020), contoh variasi perkembangan adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian/tingkah laku sosial (*Personal social*)

Kepribadian sosial anak usia prasekolah adalah yang langsung berhubungan dengan tingkah laku kemampuan kemandirian, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan contoh anak yang bisa melepas pakaian sendiri dan mengenakan sepatu sendiri. Di usia prasekolah, anak sudah bisa memainkan permainan yang tidak rumit, mengungkapkan permintaan sederhana dengan menunjukkan emosinya seperti menangis jika mendapat teguran, merasa khawatir saat berpisah, dan bisa mengenali keluarga dekat anak.

b. Perkembangan motorik halus

Motorik halus merupakan elemen yang berkaitan dengan keterampilan anak dalam fokus, yaitu melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan bagian tertentu dari tubuh serta memanfaatkan otot-otot kecil dengan kerja sama yang baik benar. Contoh dari kemampuan ini meliputi meraih, memasukkan objek dan mengalihkan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Pada anak-anak yang berada dalam usia prasekolah, kemajuan motorik halus dapat dilihat ketika mereka mulai dapat mengangkat satu kaki, menggerakkan kaki, menciptakan dua atau tiga elemen, menarik garis lurus yang panjangnya sesuai, serta menjepit objek, dan meletakkan barang didalam wadah.

c. Perkembangan motorik kasar

Motorik kasar merupakan elemen berkaitan struktur gerakan dan posisi tubuh. Elemen ini merupakan bagian dari perkembangan yang bisa diamati secara langsung karna mudah terlihat, mengingat motorik kasar membutuhkan lebih banyak energi karena melibatkan kelompok otot besar. Salah satu contoh dari gerakan motorik adalah kemampuan untuk berdiri

dengan satu kaki. Keterampilan motorik kasar untuk anak-anak yang berumur antara 3 hingga 6 tahun mulai berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai berlari, melompat, dan ikut serta dalam berbagai permainan yang membutuhkan koordinasi yang baik.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk mengikuti instruksi dan berbicara secara spontan. Lingkungan yang ada di sekitar dan hubungan antara anak dan orang tua atau orang yang dewasa lain sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak akan mencapai potensi terbaiknya jika sesuai dengan usia mereka, sementara lingkungan yang tidak mendukung bisa menghalangi perkembangan tersebut. Pada usia prasekolah, anak dapat mulai menyebutkan hingga empat gambar, mengenali beberapa warna, dan menjelaskan kegunaan benda, melakukan perhitungan, memahami dua kata, dan mengenal beberapa kata sifat serta jenis barang lainnya. Mereka juga dapat mengenali objek, individu, aktivitas, serta memberikan respons terhadap panggilan dari orang tua atau anggota keluarga terdekat.

e. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak prasekolah masih terbatas pada hal-hal tertentu mungkin nyata dan konkret. Contohnya, anak prasekolah dapat mengenali bahwa gelas kaca akan hancur jika jatuh ke lantai. Mereka memiliki kesulitan ketika mempertimbangkan hal-hal yang tidak konkret, serta jika mereka dipaksa untuk memahami konsep-konsep tersebut, anak bisa jadi akan mengalami kebingungan dan kesulitan. Pemaksaan ini bahkan dapat memicu stres karena kemampuan berpikir mereka belum mencapai level yang lebih kompleks (Bujuri, 2020).

Perkembangan kognitif berlangsung bertahap menuju tingkat kematangan yang lebih baik. Kognisi diartikan sebagai kapasitas anak untuk berpikir lebih mendalam serta kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai tantangan. Kemampuan kognitif yang meningkat

seiring dengan baik akan membantu anak dalam memahami pengetahuan lain dengan lebih mudah, sehingga mereka bisa menjalankan fungsi mereka dengan tepat. Selain itu, kognisi juga bisa diartikan sebagai proses mengenal semua yang dihadapi anak dari lingkungan sekitarnya, yang menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman hidupnya (Marinda, 2020).

f. Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan emosional dan sosial anak kini semakin dianggap sebagai tantangan dalam pertumbuhannya karena anak dibentuk melalui proses belajar. Pertumbuhan sosial dan emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali perasaan dan emosi yang mereka rasakan, serta memahami sebab dan akibat dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, perkembangan sosial dan emosional adalah bagian dari proses pembelajaran anak dalam beradaptasi dengan prinsip dan etika yang terdapat dalam komunitas, itulah sebabnya mengapa aspek ini sangat krusial. Pertumbuhan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua berinteraksi dan memberikan bimbingan dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan. Proses ini sering disebut sebagai perilaku dan perkembangan sosial anak terjadi melalui kematangan serta peluang belajar yang diberikan melalui respons terhadap perilaku (Anzani *et al.*, 2020).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Stimulasi

Salah satu elemen yang krusial dalam mempengaruhi pertumbuhan anak adalah pemberian rangsangan sejak dini. Pada fase ini, anak-anak mulai memperlihatkan perkembangan kemampuan diberbagai aspek. Rangsangan yang tepat dapat mendorong perkembangan otak anak, sehingga kemampuan motorik, berbicara, berbahasa, dan bersosialisasi dapat berkembang secara optimal sesuai dengan usia mereka. Penting untuk melakukan deteksi lebih awal terhadap potensi masalah dalam perkembangan anak agar dapat mengenali adanya ketidaksesuaian dalam pertumbuhan mereka. Jika terdapat indikasi adanya masalah, langkah intervensi awal pada stimulasi perkembangan anak perlu dilakukan sebagai

upaya untuk memperbaiki keadaan dengan memanfaatkan kemampuan otak anak untuk beradaptasi, sehingga pertumbuhan mereka dapat kembali ke jalur yang normal (Kemenkes, 2020).

Stimulasi dalam pengembangan merupakan cara untuk memberikan dorongan kepada anak dengan tujuan membantu proses tumbuh kembangnya. Orangtua dan anggota keluarga lainnya di rumah yang bertanggung jawab atas perawatan anak menjadi pihak utama dalam memberikan stimulasi tersebut. Stimulasi dapat diwujudkan melalui kegiatan bermain dan bergaul dengan anak memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan serta kemandirian mereka. Jenis stimulasi yang diberikan perlu sesuai dengan usia dan fase perkembangan anak tersebut (Wahyudin et al., 2022).

1. Prinsip-Prinsip Stimulasi Perkembangan

Dalam proses memberikan stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, terdapat beberapa hal-hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Stimulasi sebaiknya dilakukan dengan landasan kasih sayang dan perhatian.
- b) Selalu perhatikan sikap dan tindakan yang baik sebab anak akan mencontoh apa yang diperlihatkan oleh orang-orang di sekelilingnya.
- c) Sajikan rangsangan yang tepat untuk tahap perkembangan anak
- d) Laksanakan stimulasi melalui kegiatan yang melibatkan anak dalam permainan, bernyanyi, yang beragam, menyenangkan, tanpa paksaan dan tanpa sanksi.
- e) Laksanakan rangsangan secara bertahap dan terus menerus sesuai dengan umur anak, dengan memperhatikan empat aspek kemampuan dasar yang dimiliki anak.
- f) Manfaatkan perangkat atau permainan sederhana yang aman dan mudah dijangkau, sambil memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang setara.

- g) Selalu tunjukkan apresiasi kepada anak, dan apabila diperlukan, berikan hadiah sebagai tanda penghormatan atas pencapaiannya (Kemenkes RI, 2019).

b. Pengetahuan Ibu

Pemahaman ibu mengenai cara mengidentifikasi secara awal kemajuan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi cenderung rutin menstimulasi anaknya, sehingga seorang ibu yang memahami pertumbuhan anaknya biasanya akan menciptakan suasana yang mendukung kemajuan kemampuan si anak. Pemahaman adalah fondasi bagi seseorang untuk dapat membuat pilihan dan menentukan langkah dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk isu kesehatan (Notoatmojo, 2019).

Salah satu elemen yang berperan dalam pertumbuhan seorang anak adalah keluarga, terutama sosok ibu. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses deteksi awal perkembangan anak. Pemahaman yang dimiliki ibu sangat penting agar orang tua dapat melakukan pemeriksaan untuk mendeteksi perkembangan anak sejak dini (Katharina & Iit, 2021).

c. Sosial dan Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga dalam hal perkembangan anak sangat memengaruhi perkembangan pendidikan anak. Bagi orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi, maka pendidikan anak biasanya tidak terpenuhi dengan baik sehingga perkembangan anak semakin berkurang. Pendapatan keluarga yang rendah dapat menyebabkan keluarga dapat kesulitan dalam menyediakan dan memenuhi kebutuhan anak serta perkembangan anak pun terganggu (Nurwati & Listari, 2021).

Penelitian lainnya juga semakin menekankan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua dapat membantu perkembangan anak. Dalam konteks ini, keadaan orang tua bisa berdampak pada kebutuhan anak dalam hal stimulasi perkembangan (Atika & Rasyid, 2020).

d. Lingkungan

Peran lingkungan dalam pertumbuhan anak dapat dilihat dari pengawasan baik dari dalam maupun luar. Ini bertujuan untuk memperhatikan integritas sikap dan perilaku perkembangan anak, mencakup sikap, tingkah laku, dan interaksi sosial yang selalu terhubung dengan kondisi di sekitarnya. Lingkungan juga berkontribusi dalam membentuk metode belajar anak serta bagaimana mereka merespons berbagai hal. Keluarga berfungsi sebagai individu yang paling berperan dalam pertumbuhan anak melalui pendidikan dan bimbingan yang memberikan sistem pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan, sejak fase pertumbuhan anak hingga mereka dewasa (Nabilla & Desmon, 2022).

4. Cara dan Hasil Ukur Perkembangan Anak

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Kuesioner Awal untuk Menilai Perkembangan merupakan instrumen yang digunakan untuk evaluasi awal anak berusia 36 hingga 72 bulan yang diisi oleh orang tua atau tenaga profesional. Ada beberapa pertanyaan terkait kemampuan perkembangan anak yang perlu dijawab oleh orang tua dengan opsi ya atau tidak, dan tahap ini memakan waktu sekitar 5 sampai 10 menit. Pengukuran Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) digunakan ada batas usia nya yaitu dihitung menggunakan bulan lahir anak. Kuesioner tersebut digunakan kepada anak untuk menghitung nilai perkembangannya atau mendeteksi dini potensi penyimpangan perkembangan yang mungkin terjadi dan diperuntukan untuk anak dengan rentang umur 0 hingga 72 bulan. Penilaian ini dilaksanakan secara teratur setiap tiga bulan untuk anak-anak di bawah dua tahun dan setiap enam bulan untuk anak-anak yang berusia antara 24 hingga 72 bulan. Berdasarkan hasil penelitian saya yang sudah di uji di TK Khoiru Ummah pengukuran saya menggunakan KPSP untuk usia 60-72 bulan dikarenakan untuk di TK Khoiru Ummah jumlah responden nya hanya ada 30 responden di usia 60-72 bulan.

Pemeriksaan pertumbuhan Anak dinilai memanfaatkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dirancang untuk memahami apakah

perkembangan anak tersebut berlangsung normal atau tidak mungkin terdapat masalah. Jadwal pemeriksaan ditetapkan untuk anak yang berusia antara 36 sampai 72 bulan, serta jika orang tua mengajukan keluhan mengenai perkembangan anak mereka.

a. Alat atau instrument yang digunakan adalah:

- 1) Buku petunjuk SDIDTK: Kuesioner awal penilaian perkembangan sesuai usia KPSP mencakup berbagai pertanyaan mengenai keterampilan perkembangan yang telah diraih oleh anak. KPSP dirancang untuk anak-anak yang berumur antara 36 hingga 72 bulan.
- 2) Alat yang dipakai untuk pemeriksaan antara lain adalah pensil, lembaran kertas, bola yang seukuran dengan tenis, lonceng, enam buah kubus yang masing-masing memiliki sisi sepanjang 2,5 cm, kismis, kacang tanah, serta potongan kecil dari biskuit yang berukuran antara 0,5 hingga 1 cm, serta lain-lain.

b. Cara menggunakan KPSP:

- 1) Saat pemeriksaan, anak perlu dibawa serta.
- 2) Pilihlah KPSP yang tepat untuk usia anak. Jika usia anak tidak cocok dengan kelompok usia yang ada di KPSP, maka gunakan KPSP yang ditujukan untuk kelompok yang lebih muda. Contoh:
 - a) Anak yang berumur 36 bulan 16 hari akan dibulatkan menjadi 37 bulan.
 - b) Anak yang berumur 42 bulan 20 hari akan dibulatkan menjadi 43 bulan.
- 3) KPSP terdiri dari dua jenis pertanyaan, yaitu:
 - a) Pertanyaan yang perlu dijawab oleh ibu atau pengasuh si kecil. Contoh: "Apakah seorang anak bisa mengucapkan dua kata saat berbicara, seperti meminta air, ingin beristirahat, atau ingin tidur? "
 - b) Instruksi kepada ibu atau wali yang merawat anak, atau pegawai untuk menjalankan kewajiban yang tertera dalam KPSP. Contoh: "Apabila diberikan pensil, apakah anak mampu menggambar di kertas tanpa petunjuk?"

- c) Berikan penjelasan kepada orang tua supaya mereka merasa percaya diri dan tidak cemas saat menjawab, jadi penting untuk memastikan bahwa ibu atau pengasuh anak menyadari apa yang dipertanyakan.
- d) Berikan setiap penjelasan secara berurutan. Semua pertanyaan untuk dapat dijawab dengan 'Ya' atau 'Tidak'. Catat pernyataan tersebut dalam formulir DDTK.
- e) Tanyakan pertanyaan pertanyaan selanjutnya setelah ibu atau pengasuh anak menyelesaikan pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.
- f) Periksa lagi semua pertanyaan apakah sudah terjawab semua.

c. Interpretasi:

Hitung berapa banyak pernyataan 'Ya'.

- 1) Jawaban 'Ya' diberikan jika ibu atau pengasuh menyatakan jika anak dapat, pernah, sering, atau kadang-kadang melakukan hal tersebut.
- 2) Pernyataan 'Tidak' diberikan jika ibu atau pengasuh menyebutkan bahwa anak belum pernah melakukannya, tidak pernah, atau mereka tidak mengetahui hal tersebut.
- 3) Jika jumlah pernyataan 'Ya' mencapai 9 atau 10, ini menunjukkan bahwa perkembangan anak sesuai dengan tahap yang seharusnya (S). Jika jumlah jawaban 'Ya' berada di angka 7 atau 8, ini menandakan bahwa perkembangan anak masih dalam keraguan (M). Jika jumlah pernyataan 'Ya' 6 atau di bawahnya, ada potensi untuk mengalami penyimpangan (P). Untuk pernyataan 'Tidak', perlu dijelaskan jumlah respons 'Tidak' berdasarkan kategori keterlambatan, seperti motorik kasar, motorik halus, komunikasi dan bahasa, atau interaksi sosial dan kemandirian.

d. Intervensi:

- 1) Jika perkembangan anak sesuai dengan usianya (S), lakukan langkah-langkah berikut:

- a) Berikan penghargaan kepada ibu yang telah mengasuh anaknya dengan penuh kasih.
 - b) Berikan informasi kepada orang tua mengenai cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak berdasarkan usianya.
 - c) Ajaklah si kecil untuk secara teratur ikut serta dalam kegiatan pengukuran berat badan dan layanan pemeriksaan kesehatan di Posyandu setidaknya sebulan sekali, serta setiap kali ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Setelah anak mencapai usia prasekolah (36-72 bulan), mereka bisa bergabung dalam kegiatan di pusat PAUD, KB, atau TK
 - (1) Edukasikan orang tua untuk terus melakukan pemantauan secara berkala dengan menggunakan buku KIA
 - (2) Lakukan pemeriksaan atau skrining secara teratur menggunakan KPSP setiap enam bulan bagi anak di usia 36 sampai 72 bulan.
- 2) Jika perkembangan anak menunjukkan tanda-tanda meragukan (M), lakukan langkah-langkah berikut:
- a) Berikan panduan kepada ibu untuk terus memberikan stimulasi perkembangan pada anak kapan saja dan sesering mungkin.
 - b) Arahkan ibu untuk memahami cara melakukan intervensi dini dalam perkembangan anak pada bagian-bagian yang perlu ditingkatkan dengan mengacu pada sub bab intervensi awal.
 - c) Lakukan evaluasi kesehatan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya penyakit yang dapat mengganggu perkembangan dan tanyakan perawatan.
 - d) Setelah melakukan intervensi perkembangan secara mendalam di rumah selama dua minggu, orang tua dan keluarga perlu memeriksa kemajuan anak. Prosedur untuk menilai hasil dari intervensi perkembangan adalah: Jika usia anak sesuai dengan yang tertera di formulir KPSP (pada umur 36, 42 bulan, dan

seterusnya), maka lakukan penilaian hasil intervensi dengan menggunakan formulir KPSP yang sesuai dengan usia anak.

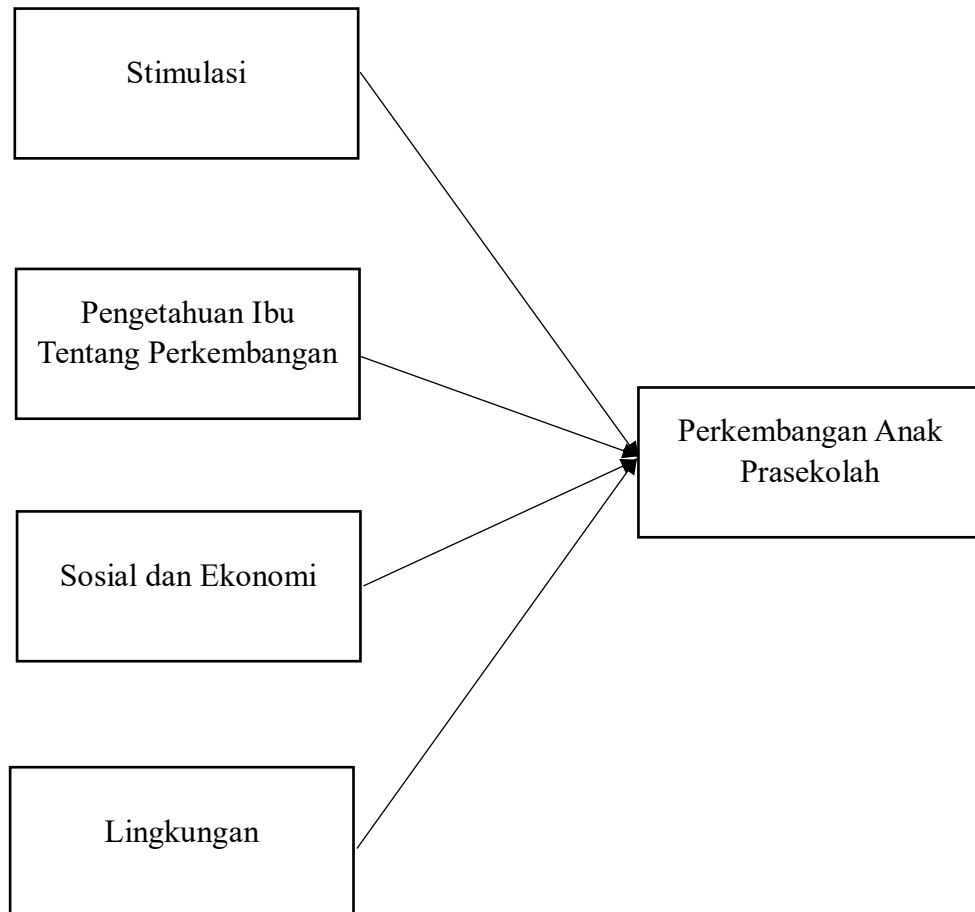
- (1) Apabila umur anak tidak cocok dengan usia yang tercantum dalam formulir KPSP (misalnya 36, 42 bulan, dan seterusnya), maka lakukanlah penilaian terhadap hasil intervensi dengan menggunakan formulir KPSP untuk kelompok umur yang lebih muda, yang paling sesuai dengan usia anak.
- (2) Jika hasil evaluasi intervensi menunjukkan jawaban 'Ya' tetap sebanyak 7 atau 8, ikuti langkah-langkah berikut:
 - (a) Periksa kembali apakah ada masalah terkait: intensitas intervensi perkembangan yang dilaksanakan di rumah, apakah sudah dijalankan secara intensif.
 - (b) Lakukan pemeriksaan fisik yang cermat, untuk melihat apakah terdapat masalah gizi, penyakit pada anak, atau gangguan pada organ-organ terkait.
 - (c) Jika ada satu atau lebih masalah yang disebutkan di atas: jika terdapat gangguan gizi atau kondisi kesehatan anak yang kurang baik, tangani masalah tersebut sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk penanganan kasus di tingkat layanan kesehatan dasar, seperti Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), penanganan gizi buruk, dan sejenisnya. Jika intervensi yang diterapkan tidak memadai, kurang sesuai, atau tidak cocok dengan instruksi dari tenaga kesehatan, sekali lagi, berikan edukasi untuk orang tua dan keluarga tentang bagaimana melaksanakan intervensi perkembangan yang efektif dengan benar. Jika perlu, bantu orang tua atau keluarga saat mereka melakukan intervensi untuk anak.
 - (d) Selanjutnya, lakukanlah evaluasi hasil dari intervensi yang kedua dengan metode yang serupa: Jika ada peningkatan dalam keterampilan perkembangan anak,

berikan apresiasi kepada orang tua serta anak. Ajak orang tua dan keluarga untuk terus melakukan intervensi di rumah dan jadwalkan pemeriksaan berikutnya. Namun, jika tidak ada kemajuan dalam perkembangan, ini mungkin menunjukkan adanya kemungkinan penyimpangan perkembangan pada anak (P), dan anak perlu segera dirujuk ke rumah sakit.

- 3) Jika terdapat tanda-tanda ketidaknormalan dalam fase perkembangan (P), segera rujuk anak ke fasilitas kesehatan dan dokumentasikan jenis serta jumlah anomali perkembangan yang terjadi (misalnya kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbicara dan berbahasa, interaksi sosial, serta kemandirian

B. Kerangka Teori

Menurut berbagai penelitian perkembangan anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini dapat digambarkan dalam sebuah diagram sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.



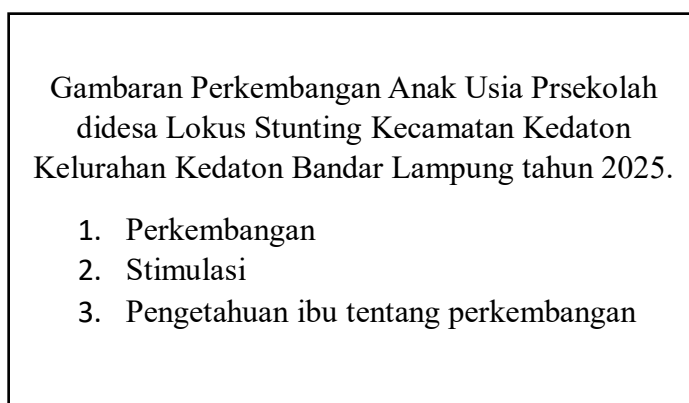
Gambar 1.

Kerangka Teori.

Sumber: (Kemenkes, 2020), (Notoatmojo, 2019), (Nurwati, 2021), (Nabilla, 2022)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini akan menjelaskan Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah didesa Lokus Stunting Kecamatan Kedaton Kelurahan Kedaton, Bandar Lampung. Dari gambar dibawah dapat dilihat bahwa perkembangan dan stimulasi dapat menjadi variabel dependen dan pengetahuan ibu tentang perkembangan dapat menjadi variabel independen. Dari teori tersebut jadi kerangka teori yang bisa dibuat:



Gambar 2.
Kerangka Konsep.

D. Definisi Operasional

Tabel 1.
Definisi Operasional.

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Tingkat Perkembangan	Bertambahnya keahlian anak-anak pada usia pra-sekolah mengenai struktur dan fungsi tubuh	Wawancara/observasi	Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)	1. Perkembangan anak ada kemungkinan menyimpang, jika skor <6 2. Perkembangan anak meragukan, jika skor 7 – 8 3. Perkembangan anak sesuai umur, jika skor 9 – 10 (Kementrian Kesehatan RI, 2022)	Ordinal
2.	Tingkat Stimulasi	Rangsangan yang diberikan kepada anak agar dia memperoleh kesempatan untuk belajar tentang lingkungan nya	Wawancara	Kuesioner	1= tidak baik (jika menjawab dengan benar <60%) 2= cukup (jika subjek menjawab dengan benar (60% - <80%))	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
					3= baik (jika subjek menjawab dengan benar (>80%))	
3.	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan	Segala hal yang dipahami oleh ibu mengenai pertumbuhan keterampilan motorik besar, keterampilan motorik kecil, bahasa, dan aspek sosial anak.	Wawancara	Kuesioner	1. kurang baik (jika nilai nya <60%) 2. Cukup (jika nilai nya 60%-<80%) 3. Baik (jika nilai nya >80%) (Kuntum, 2021)	Ordinal